

# **PENINGKATAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK PGRI KETAPANG**

**Faridah, Fadillah, Halida**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email: faridah@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk peningkatan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun dengan metode deskriptif. Secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain: membuat RKH sesuai tema dan sub tema, memilih bahan main, menentukan hasil belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru antara lain: a) Melaksanakan pijakan lingkungan, b) Melaksanakan pijakan sebelum main, c) Melakukan pijakan saat main, d) Melaksanakan pijakan setelah main. 3) Peningkatan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran antara lain: anak terbiasa mengucapkan terima kasih, anak membiasakan diri sabar menunggu giliran, anak membiasakan diri untuk meminta izin.

**Kata Kunci:** Perilaku Sopan Santun, Taman Kanak-kanak

**Abstract:** The purpose of this research is to improve the behavior of manners through methods a role play in children aged 5-6 years with descriptive methods. In general it can be concluded that: 1) Planning of learning that teachers, among others: making RKH according to the theme and sub-themes, choose the main ingredient, determine learning outcomes. 2) Implementation of the learning that teachers, among others: a) Implement environmental footing, b) Implement a foothold before the play, c) Perform footing while playing, d) Implement a foothold after the play. 3) Improved behavior manners through methods a role play include: children are accustomed to say thank you, children get used to patiently wait their turn, the child to get used to ask for permission.

**Keywords:** Behavior Manners, kindergarten

Sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab. Undang-Undang PAUD No.20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 bahwa aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai agama dan moral serta pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik. Sejalan dengan hal tersebut, Setyowati (2011: 1) menyatakan bahwa “Guru sebagai pendidikan berfungsi sebagai fasilitator, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan. Guru berperan dalam mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kesopanan dari generasi tua ke generasi muda”.

Jadi guru berfungsi untuk fasilitator dalam pembelajaran, maka guru mempunyai peranan besar dalam meningkatkan perilaku sopan santun. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan guru dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks. Dalam meningkatkan sikap sopan santun kepada anak guru dapat menggunakan metode-metode yang memiliki kesan moral pada pembiasaan perilaku anak, untuk itu guru dapat menggunakan metode pembelajaran salah satunya yakni metode bermain peran.

Metode bermain peran yang dilakukan dalam pembelajaran, melibatkan anak untuk memerankan suatu tokoh dalam peristiwa tertentu sesuai tema agar anak merasakan peristiwa tersebut, dalam pelaksanaannya guru mengarahkan metode yang mencerminkan peningkatan sikap sopan santun. Sikap ini diperlukan anak pada rentangan usia 4-6 tahun yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan di TK merupakan pendidikan prasekolah sebagai wahana untuk menyiapkan anak dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang menarik dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak, dengan menggunakan berbagai metode mengajar, salah satu metode belajar adalah metode bermain peran.

Namun melalui observasi awal pada anak di Taman Kanak-kanak Karya Nilam Ketapang bahwa perilaku sopan santun anak dalam kegiatan sehari-hari masih rendah seperti anak jarang mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas, anak tidak bisa sabar menunggu giliran saat bermain bersama, anak selalu tidak meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan untuk bermain. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum menunjukkan hasil yang maksimal terutama dalam meningkatkan perilaku sopan santun, dari 20 anak hanya 5 orang anak saja yang dapat berperilaku sopan terutama dalam memerankan kegiatan bermain peran, dapat di persentasekan 25% sedangkan 75% anak belum dapat bermain peran dengan menampilkan perilaku sopan santun, selain itu teknik yang dilakukan guru dalam mengajar kurang diminati anak sehingga tujuan pembelajaran belum dapat mencapai hasil yang diinginkan

Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak PGRI Karya Nilam.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Menurut Morrison, (2012: 6) *Teachers play an important role in the development of morals and behavior. One approach could provide direction to the child to behave in accordance with norms.* Menurut Morrison dalam pendidikan anak usia dini guru sangat berperan dalam tumbuh kembang perilaku anak. Suatu pendekatan dapat memberikan arahan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Pengembangan kecerdasan intrapersonal usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku yang baik. Pembentukan perilaku pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku yang berkarakter. Ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral pada anak usia dini, yaitu: strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas dan bermain, strategi pembelajaran (Suyadi, 2009: 109) antara lain: 1) Strategi Latihan dan Pembiasaan. Latihan dan pembiasaan merupakan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku tertentu pada anak-anak, termasuk perilaku moral. 2) Strategi Aktivitas Bermain. Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap anak dapat digunakan dan dikelola untuk pengembangan perilaku pada anak. 3) Strategi Pembelajaran. Usaha pengembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran.

Secara umum ada berbagai teknik yang dapat diterapkan untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini. Menurut Koeseoma (2007: 129) teknik-teknik dimaksud adalah: 1) membiarkan, 2) tidak menghiraukan, 3) memberikan contoh (*modelling*), 4) mengalihkan arah (*redirecting*), 5) memuji, 6) mengajak, dan 7) menantang (*challenging*).

Pada anak usia dini, pengembangan perilaku sopan santun dapat diterapkan melalui metode belajar sambil bermain secara bertahap. Aktivitas yang positif yang dilakukan anak dapat membiasakan anak untuk berperilaku baik, sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Menurut Aqib (2009: 42) mengemukakan bahwa “Perilaku sopan santun merupakan perilaku yang dipelajari. Cara membiasakan perilaku sopan santun antara lain: 1) Biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya. 2) Biasanya bersikap ekstrovert dan bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis. 3) Menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi”.

Pengembangan keterampilan pada anak sangat berperan dalam membentuk perilaku anak yang berkarakter, untuk memaksimalkan perkembangan perilaku pada anak harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak pada umumnya. Guru seharusnya mengerti intelegensi anak melalui berbagai metode pembelajaran, sehingga baik dalam perencanaan, proses pembelajaran hingga evaluasi belajar, guru dapat dengan mudah untuk mengoptimalkan pembelajaran tersebut. Sebagai pendidik tentunya dapat mencerna apa yang dipikirkan anak sehingga ia bersikap demikian, dan jika perilaku anak tersebut menurut norma yang berlaku tidak sesuai bisa diarahkan dan dibimbing dengan lebih baik.

Perilaku sopan santun adalah bagian dari perilaku diri yang tereksresi dari moral. Sopan santun merupakan ekspresi dari sikap rendah hati dan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari hati nurani, yang diekspresikan dalam perilaku dan cara berpikir dalam integritas pribadi dalam konsistensi perilaku (Cowley, 2008: 20). Sopan santun dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya sopan santun yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertib, individu yang tidak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sikap sopan santun anak oleh orang tua. Sedangkan sopan santun yang baik dapat dipengaruhi

oleh latar belakang diri sendiri. Pendidikan yang cukup, pembawaan diri yang baik terhadap situasi apapun, dan tutur kata yang baik dan sopan santun dalam berbicara (Direktorat Pembinaan PAUD, 2012 :19).

Menurut Melati (2012: 66-68), sikap sopan santun dapat diterapkan kepada anak usia dini. Karena dengan sopan santun anak menjadi tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam berbagai kesempatan. Mengajarkan etika harus disesuaikan dengan usia anak, karena sikap sopan santun untuk anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara adalah: 1) Terima Kasih, 2) Tolong, 3) Maaf, 4) Permisi.

Pada saat anak bermain itulah dapat diamati bahwa anak memiliki kecerdasan tertentu. Membelajarkan anak usia dini merupakan suatu pekerjaan yang amat perlu mendapatkan perhatian, karena anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu kita. Upaya yang dilakukan agar anak menjadi manusia seutuhnya, maka pembentukan manusia seutuhnya perlu diwujudkan. Upaya pembentukannya ditempuh beberapa langkah sebagai berikut: 1) *Learning to know*, yaitu mendidik/ membina anak agar mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami diri, sesama, dan dunia. 2) *Learning to do*, yaitu mendidik anak agar mampu meningkatkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. 3) *Learning to be*, yaitu mendidik anak agar anak menjadi dirinya sendiri yang autentik dan mandiri, mempunyai sikap konsistensi, berpegang pada prinsip sehingga tak tergoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan. 4) *Learning live together*, yaitu mendidik anak agar mempunyai sikap tenggang rasa, memahami adanya perbedaan dan keunikan di antara mereka, mampu berkerja sama sehingga muncul persaudaraan di antara mereka. 5) *Learning to learn*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan belajar untuk belajar menemukan nilai-nilai positif dari setiap pengalaman negatif, dan membantu anak untuk hidup dalam semangat optimistik dan entusiastik, meskipun anak harus berhadapan dengan pengalaman-pengalaman pahit. 6) *Learning to love*, yaitu mendidik anak agar dapat mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan.

Hamalik (Cahyaningsih, 2009:5) menyatakan bahwa metode bermain peran dapat mendorong anak untuk mempelajari masalah-masalah sosial yang dapat memupuk komunikasi antar insani dikalangan anak di kelas. Melalui metode bermain peran anak akan aktif membicarakan masalah-masalah yang ditemuinya, menginformasikan hasil pengalaman melalui metode berbicara.

Sanjaya (2009:159) mengemukakan bahwa metode bermain peran (*role playing*) adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi suatu peristiwa. Langkah-langkah pembelajaran dengan melalui bermain peran (*role playing*), sebagai berikut: 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Penutup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan peningkatan kemampuan menyimak melalui kegiatan bisik berantai. Untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam perumusan masalah, diperlukan suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada upaya dihasilkan suatu solusi praktis dan kontekstual tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat teoritik. Jadi metode deskriptif yang peneliti gunakan untuk menggambarkan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun melalui kegiatan bermain peran kepada anak sesuai dengan fenomena yang terjadi saat itu. Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *classroom action research*, yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak PGRI Karya Nilam Ketapang. Lokasi ini sengaja dipilih karena sebagai tempat peneliti bekerja. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berjumlah 20 (dua puluh) orang dan 1 orang guru. Subjek ini dipilih karena semua guru dan anak yang melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Secara umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang, empat bagian utama yang ada dalam setiap siklus antara lain: 1) Perencanaan (*Planing*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflecting*).

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (observasi), dokumentasi. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: panduan wawancara (*Interview Guide*), instrumen observasi terstruktur, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan interaktif. Teknik analisis kritis bertujuan untuk mengungkap kekurangan dan kelebihan kinerja Anak dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas selama penelitian berlangsung. Iskandar (2008: 222) dalam proses analisis data interaktif ada empat langkah yang harus dilakukan oleh peneliti. Empat langkah tersebut adalah a) penyediaan data; b) reduksi data; c) penyajian data; dan d) penarikan simpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran**

Observasi yang dilakukan yakni untuk mengamati perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan anak. Dapat peneliti simpulkan perencanaan yang telah dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,3, dalam hal ini guru belum fokus dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan aspek yang akan ditingkatkan, dan sub tema yang dipilih tidak disenangi anak.

Perencanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 yang dikategorikan terlaksana antara lain: 1) Perumusan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,4. Pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,7. 2) Pemilihan tema pada pertemuan ke 1 dengan skor 2, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,4. 3)

Pemilihan bahan main pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,2, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,4. 4) Metode pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,5, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,6. 5) Penilaian hasil belajar pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,3, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,3.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 optimalisasi dari perencanaan pada siklus ke 2 pertemuan ke 1, adapun hasil perencanaan yang telah peneliti lakukan dapat peneliti jelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 dengan skor 3,4, dalam hal ini guru membuat indikator sesuai dengan aspek yang akan dikembangkan, adapun yang dikategorikan terlaksana dengan baik sekali antara lain: 1) Perumusan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,7, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,3. 2) Pemilihan tema pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,8, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,4. 3) Pemilihan bahan main pada pertemuan ke dengan skor 2,6, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,4. 4) Metode pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,8, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3. 5) Penilaian hasil belajar, pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,7, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,3. Perencanaan yang telah dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dibuat berdasarkan refleksi siklus ke 1 pertemuan ke 2, sedangkan perencanaan yang dilakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 merupakan optimalisasi dari perencanaan yang telah dilakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 1.

### **Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran**

Pelaksanaan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dengan skor 2,2, dalam hal ini guru belum optimal dalam menyampaikan apersepsi yang sesuai dengan tema yang dibahas, sehingga anak tidak memahami penjelasan yang disampaikan guru. Pelaksanaan yang dilakukan guru pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 yang dikategorikan terlaksana antara lain: 1) Pra pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 2, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,5. 2) Membuka pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 3, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,25. 3) Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,2, pada pertemuan ke 2 dengan skor 2,5. 4) Penutup pada pertemuan ke 1 dengan skor 2,5, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3.

Pelaksanaan yang telah dilakukan pada pertemuan ke 1 berdasarkan kegiatan pelaksanaan yang telah dilakukan pada kegiatan sebelum penelitian, namun pelaksanaan yang dilakukan pada pertemuan ke 2 memperbaiki pelaksanaan yang telah dilakukan pada pertemuan ke 1.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 ini untuk memperbaiki kekurangan yang telah dilakukan dari pelaksanaan sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dengan skor 2,6. Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 ini berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 dengan skor 3, dalam hal ini guru dapat memotivasi anak dalam belajar karena bahasa lisan yang digunakan guru mudah dimengerti anak. Adapun kegiatan yang terlaksana antara

lain: 1) Pra pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 3, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,3. 2) Membuka pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 3, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,4. 3) Kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 3, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,5. 4) Kegiatan penutup pembelajaran pada pertemuan ke 1 dengan skor 3, pada pertemuan ke 2 dengan skor 3,3.

### Peningkatan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran

Peningkatan perilaku sopan santun pada anak dalam kegiatan bermain peran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1  
Hasil Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun  
Siklus Ke 1 Pertemuan Ke 1

No.	Aspek yang diteliti	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak terbiasa mengucapkan terima kasih	10%	25%	30%	35%
2.	Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran	10%	25%	40%	25%
3.	Anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan	10%	25%	35%	30%
<b>Rata-rata</b>		10%	25%	35%	30%

Dapat dijelaskan bahwa peningkatan perilaku sopan santun anak setelah kegiatan bermain peran pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dapat dilihat pada tabel berikut: 1) Anak terbiasa mengucapkan terima kasih yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak. 2) Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak atau 25% dari 20 anak. 3) Anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan yang dikategorikan berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak atau 30% dari 20 anak.

Perilaku sopan santun anak setelah kegiatan bermain peran pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” hanya sebesar 30%, untuk itulah diperlukan perbaikan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2  
Hasil Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun  
Siklus Ke 1 Pertemuan Ke 2

No.	Aspek yang diteliti	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak terbiasa mengucapkan terima kasih	5%	15%	35%	45%
2.	Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran	5%	15%	30%	50%
3.	Anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan	5%	15%	35%	45%
<b>Rata-rata</b>		5%	15%	33,3%	46,7%

Adapun hasil kegiatan anak dapat dijelaskan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak terbiasa mengucapkan terima kasih yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 anak. 2) Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 10 anak atau 50% dari 20 anak. 3) Anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 anak.

Perilaku sopan santun anak setelah kegiatan bermain peran pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” hanya sebesar 45%, untuk itulah diperlukan perbaikan pada siklus ke 2 pertemuan ke 1, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3  
Hasil Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun  
Siklus Ke 2 Pertemuan Ke 1

No.	Aspek yang diteliti	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak terbiasa mengucapkan terima kasih	-	10%	25%	65%
2.	Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran	-	10%	30%	60%
3.	Anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan	-	10%	25%	65%
<b>Rata-rata</b>		-	10%	26,7%	63,3%

Untuk mengetahui perkembangan anak terhadap kemampuan menggambar maka dilakukanlah observasi anak, dapat dijelaskan pada anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 antara lain: 1) Anak terbiasa mengucapkan terima kasih yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak. 2) Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak. 3) Anak memerankan suatu tokoh dengan memfokuskan pembiasaan meminta izin yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak

Perilaku sopan santun anak setelah kegiatan bermain peran pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 yang dikategorikan “Berkembang Sangat Baik” hanya sebesar 65%, untuk itulah diperlukan perbaikan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4  
Hasil Peningkatan Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun  
Siklus Ke 2 Pertemuan Ke 2

No.	Aspek yang diteliti	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak terbiasa mengucapkan terima kasih	-	5%	20%	75%
2.	Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran	-	5%	15%	80%
3.	Anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan	-	5%	20%	75%
<b>Rata-rata</b>		-	5%	18,3%	76,6%



Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam terhadap perilaku sopan santun dalam kegiatan bermain peran, dapat dijelaskan bahwa pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak terbiasa mengucapkan terima kasih yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak. 2) Anak membiasakan diri sabar menunggu giliran yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak. 3) Anak memerankan suatu tokoh dengan memfokuskan pembiasaan meminta izin yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran. Menurut Harizal (2008: 2.12) persiapan sangat diperlukan sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru, untuk itu persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu: Ibrahim (2007: 126) menyatakan bahwa komposisi perencanaan pembelajaran meliputi komponen: 1) Topik bahasan, 2) Tujuan pembelajarn (kompetensi dan indikator kompetensi), 3) Materi pelajaran, 4) Kegiatan pembelajaran, 5) Alat/ media yang akan dibutuhkan dan, 6) Evaluasi hasil belajar. Perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun memuat komponen-komponen antara lain: 1) materi yang akan di ajarkan difokuskan pada pengembangan anak, 2) tujuan pembelajaran difokuskan pada perilaku sopan santun, 3) strategi pembelajaran yang digunakan yakni dengan strategi dengan metode bermain peran, 4) media pembelajaran yang akan digunakan dapat memotivasi anak, 5) sumber belajar yang digunakan buku petunjuk.

Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran dapat dikategorikan “baik sekali”, adapun perencanaan yang telah dilakukan guru anantara lain: 1) Merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta hasil belajar sesuai dengan tema dan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan. 2) Melilih tema yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yakni tema lingkungan. 3) Memilih bahan main yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. 4) Menentukan objek sekitar yang sesuai dengan aspek perkembangan yang akan ditingkatkan yakni perilaku sopan santun. 5) Membuat penilaian hasil belajar yakni: kemampuan anak terbiasa mengucapkan terima kasih , kemampuan anak membiasakan diri sabar menunggu giliran , kemampuan anak memerankan suatu tokoh dengan memfokuskan pembiasaan meminta izin. Dalam perencanaan yang dilakukan peneliti dapatkan keunikan guru dalam merencanakan pembelajaran agar dapat diminati anak, guru berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pelajaran yang lebih menarik dengan

menggunakan media dan pemilihan tema untuk mensimulasikan tentang materi yang akan di sampaikan kepada anak dalam pembelajaran berikutnya.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, dalam hal ini 1) Guru menetapkan tujuan pembelajaran terhadap peningkatan perilaku sopan santun melalui kegiatan bermain peran. 2) Guru mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan. 3) Guru mempersiapkan tempat yakni ruangan kelas, 4) Guru mengatur ketersediaan media dengan jumlah anak yang ada, 5) Guru mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran, 6) Guru memperhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan, 7) Guru memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran. Suyono, (2011: 55) Untuk memulai suatu proses pembelajaran guru dapat melakukan lima langkah mengajar dengan urutan anatar lain: 1) Persiapan: Pada langkah persiapan ini guru membawa anak untuk berusaha mengingat kembali apa yang telah dilakukan atau dialami sebelumnya tentang hal-hal yang akan dipelajari. 2) Penyajian: Guru menyajikan dengan cara menunjukkan fakta, gejala atau mendemonstrasikan suatu proses tertentu. 3) Perbandingan: Berdasarkan fakta, gejala atau apa yang disajikan dalam demonstrasi, anak diajak untuk membuat perbandingan melihat kesamaan dan perbedaan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman yang diperoleh pada masa lampau. 4) Penyimpulan: Berdasarkan hasil dari proses perbandingan peserta didik diajak untuk mencari rumusan kesimpulan sehingga menemukan konsep prinsip-prinsip tertentu. 5) Penerapan: Konsep dan prinsip yang telah ditemukan dijadikan dasar untuk memecahkan masalah yang terkait dengan apa yang dipelajari, terutama diambil dari masalah nyata yang muncul dalam situasi kehidupan.

Dalam pembelajaran guru membagi anak dalam kelompok kecil, ini dilakukan agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan objek sekitar dan memperhatikan anak melakukan kegiatan permainan dan anak diberikan kesempatan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan yang dilakukan guru antara lain: melakukan pijakan lingkungan, melakukan pijakan sebelum main, melakukan pijakan saat main, melakukan pijakan setelah main.

Pelaksanaan dalam kegiatan bermain peran yang dilakukan guru sesuai dengan teori, dalam hal ini penentuan tujuan tema kegiatan bermain peran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam menentukan jenis kegiatan bermain peran yang akan dipilih sangat tergantung kepada tujuan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan bermain difokuskan pada perilaku sopan santun.

Peningkatan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. Sopan santun merupakan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi sikap menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah

perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Menurut Melati (2012: 66-68), sikap sopan santun dapat diterapkan kepada anak usia dini. Hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara adalah: a) Terima Kasih, b) Tolong, c) Maaf, d) Permisi.

Peningkatan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun dikategorikan “berkembang sangat baik”, adapun peningkatan kemampuan anak terbiasa mengucapkan terima kasih pada siklus ke 1 sebesar 45% namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 75%, dalam hal ini peningkatan kemampuan anak terjadi karena guru dapat memberikan pemahaman kepada anak manfaat mengucapkan terima kasih, sehingga dari kegiatan tersebut memotivasi anak untuk membiasakan diri untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada peningkatan kemampuan anak membiasakan diri sabar menunggu giliran pada siklus ke 1 50% namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%. Pada kegiatan inti guru melibatkan anak secara langsung untuk melakukan kegiatan bermain peran, dan memberikan pengertian kepada anak bagaimana cara mengendalikan emosi untuk sabar antri.

Pada peningkatan kemampuan anak memerankan suatu tokoh dengan memfokuskan pembiasaan meminta izin pada siklus ke 1 45% namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 75%. Dalam hal ini guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, sehingga anak percaya diri dan tidak memiliki motivasi belajar dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak PGRI Karya Nilam yang disusun oleh guru dapat dikategorikan “baik sekali”, dengan melakukan kegiatan antara lain: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan tema, pemilihan bahan main, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak PGRI Karya Nilam dapat dikategorikan “baik sekali”, dengan melakukan beberapa kegiatan antara lain: kegiatan pra pembelajaran, kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Peningkatan perilaku sopan santun melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak PGRI Karya Nilam dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”, dengan kegiatan antara lain: anak terbiasa mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas, anak membiasakan diri sabar menunggu giliran saat bermain bersama, anak membiasakan diri meminta izin sebelum melakukan suatu kegiatan untuk bermain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah disarankan kepada guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada anak antara lain: 1) Agar guru dapat merencanakan media pembelajaran yang menarik minat anak dalam meningkatkan pembiasaan pada anak yang terdapat dalam lingkungan sehari-hari. 2) Agar guru dapat menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan materi yang disampaikan. 3) Diharapkan kepada guru untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, sehingga anak percaya diri dan memiliki motivasi belajar dengan baik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Zainal. (2009). **Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD**. Jakarta: CV Nuansa Aulia
- Cahyaningsih, (2009). **Psikologi Anak 4 Tahun Pertama**. PT. Grafika Aditama: Bandung
- Cowley Delpie, (2008). **Child Development. Twelfth Edition**. Singapore: The McGraw-Hill Companies
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2011 tentang **Petunjuk Dan Teknis Pelaksanaan PAUD**. Jakarta: TIM
- Iskandar (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: GP Press
- Koesoema, Dharma; Triatna; Permana, Johar (2009). **Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morrison, G. S. (2012). **Contemporary Curriculum K-8**. Washington DC: US Government Printing Office
- Permendiknas. (2009). **Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan**. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sanjaya, Wina. (2011). **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Setyowati (2011). **Pendidikan Anak Usia Praasekolah**. Jakarta: Rineka Cipta Cet. II
- Suyadi (2009: 25) **Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ke-1**. Jakarta: Rajawali Press

